

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah PT. Bank BRI Syariah Indonesia**

Berdirinya BRI Syariah berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada tanggal 19 Desember 2007 dan mendapatkan izin dari Bank Indonesia (BI) pada tanggal 16 Oktober 2008 melalui surat Nomor :10/67/KEP.GBI/DpG/2008, dan kemudian pada tanggal 17 November 2008, PT. Bank BRI Syariah resmi beroperasi. Selanjutnya merubah kegiatan usahanya yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan financial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai dengan harapan nasabah dengan prinsip syariah. Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industry perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntunan

masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank BRI (Persero) Tbk dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah. PT. BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan asset PT. BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi asset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Fokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan pelayanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis

yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan consumer berdasarkan prinsip Syariah. ([www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id))

## 2. Visi dan Misi PT. Bank BRI Syariah Indonesia

### a. Visi

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

### b. Misi

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.

## 3. Penerapan *Branchless Banking* PT. Bank BRI Syariah Indonesia

Bank BRI Syariah sebagai salah satu Bank pertama syariah di Indonesia yang telah meluncurkan program *Branchless Banking* pada tahun 2015. BRI Syariah memperkenalkan produk *Branchless*

*Banking* dalam rangka keuangan inklusifnya dengan nama BRISSMART.

Melalui program *Branchless Banking*, masyarakat yang belum memiliki tabungan dapat memanfaatkan layanan BRISSMART dengan mengunjungi agen terdekat tanpa terkendala jarak yang jauh dari kantor Bank. Selain itu masyarakat dapat membuka tabungan di agen BRIS dengan setoran berapapun dengan nomor rekening yang sama dengan nomor ponselnya sehingga mudah diingat serta dapat melakukan tarik tunai dan transfer di lintas agen teman BRI [.\(www.brisyariah.co.id\)](http://www.brisyariah.co.id)

## **B. Hasil Uji Kualitas Data**

### **1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui pergerakan kinerja perusahaan yang diprosikan oleh rasio keuangan bulanan dari 2 tahun sebelum Bank BRI Syariah menerapkan *Branchless Banking* sampai dengan 2 tahun sesudah menerapkan *Branchless Banking*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Current Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

a. Statistik Deskriptif Sebelum *Branchless Banking*

Berikut ini akan ditampilkan deskriptif variabel yang ditinjau dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum untuk periode sebelum *Branchless Banking*. Dimana jika standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata berarti data yang ada memiliki variasi yang besar, begitu juga sebaliknya jika standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata berarti data yang ada memiliki variasi yang rendah. Nilai maksimum menunjukkan nilai terbesar pada data, sedangkan nilai minimum menunjukkan nilai terkecil pada data. Berikut Tabel 4.1 yang menunjukkan statistik deskriptif data pada periode sebelum diterapkannya *Branchless Banking*.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Statistik Deskriptif Sebelum *Branchless Banking***

Periode	Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum <i>Branchless Banking</i>	FDR	18	2,82	29,70	24,2622	7,87621
	CAR	18	6,14	14,52	13,0778	2,05595
	ROA	18	0,01	1,03	0,4461	0,37675
	BOPO	18	46,41	52,04	49,3822	1,34687

Sumber : Hasil Olah Data , Lampiran 8

Hasil statistik deskriptif variabel sebelum diterapkannya *Branchless Banking* seperti yang ditampilkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai rata-rata FDR periode sebelum diterapkannya *Branchless Banking* sebesar 24,2622 dengan standar deviasi 7,87621. Nilai standar

deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai rata-rata FDR sebesar 24,2622 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas bank adalah sebesar 24,2622%. Sedangkan masing-masing nilai maksimum dan minimum adalah 29,70 dan 2,82.

- 2) Nilai rata-rata CAR periode sebelum diterapkannya *Branchless Banking* sebesar 13,0778 dengan standar deviasi 2,05595. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai rata-rata CAR sebesar 13,0778 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko adalah sebesar 13,0778 %. Sedangkan masing-masing nilai maksimum dan minimum adalah 14,52 dan 6,14.
- 3) Nilai rata-rata ROA periode sebelum diterapkannya *Branchless Banking* sebesar 0,4461 dengan standar deviasi 0,37675. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,4461 menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas Bank di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktifa yang dimiliki adalah sebesar 0,4461%. Sedangkan masing-masing nilai maksimum dan minimum adalah 1,03 dan 0,01.
- 4) Nilai rata-rata BOPO periode sebelum diterapkannya *Branchless Banking* sebesar 49,3822 dengan standar deviasi 1,34687. Nilai standar

deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai rata-rata BOPO sebesar 49,3822 menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah sebesar 49,3822%. Sedangkan masing-masing nilai maksimum dan minimum adalah 52,04 dan 46,41.

b. Statistik Deskriptif Sesudah *Branchless Banking*

Berikut ini akan ditampilkan deskriptif variabel yang ditinjau dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum untuk periode sesudah *Branchless Banking*. Dimana jika standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata berarti data yang ada memiliki variasi yang besar, begitu juga sebaliknya jika standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata berarti data yang ada memiliki variasi yang rendah. Nilai maksimum menunjukkan nilai terbesar pada data, sedangkan nilai minimum menunjukkan nilai terkecil pada data. Berikut Tabel 4.2 yang menunjukkan statistik deskriptif data pada periode sebelum diterapkannya *Branchless Banking*.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif Sesudah *Branchless Banking***

Periode	Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Branchless Banking</i>	FDR	18	27,75	32,86	31,0867	1,26917
	CAR	18	10,74	14,96	13,6650	1,37040
	ROA	18	0,18	2,90	0,5739	0,59226
	BOPO	18	22,43	39,99	28,4272	3,23554

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 8

Hasil statistik deskriptif variabel sesudah diterapkannya *Branchless Banking* seperti yang ditampilkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai rata-rata FDR periode sesudah diterapkannya *Branchless Banking* sebesar 31,0867 dengan standar deviasi 1,26917. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai rata-rata FDR sebesar 31,0867 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas bank adalah sebesar 31,0867%. Sedangkan masing-masing nilai maksimum dan minimum adalah 32,86 dan 27,75.
- 2) Nilai rata-rata CAR periode sesudah diterapkannya *Branchless Banking* sebesar 13,6650 dengan standar deviasi 1,37040. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai rata-rata CAR sebesar 13,6650 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bank



tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko adalah sebesar 13,6650%. Sedangkan masing-masing nilai maksimum dan minimum adalah 14,96 dan 10,74.

- 3) Nilai rata-rata ROA periode sesudah diterapkannya *Branchless Banking* sebesar 0,5739 dengan standar deviasi 0,59226. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang besar antara nilai maksimum dan minimum. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,5739 menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas Bank di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktifa yang dimiliki adalah sebesar 0,5739%. Sedangkan masing-masing nilai maksimum dan minimum adalah 2,90 dan 0,18 .
- 4) Nilai rata-rata BOPO periode sesudah diterapkannya *Branchless Banking* sebesar 28,4272 dengan standar deviasi 3,23554. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai rata-rata BOPO sebesar 28,4272 menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah sebesar 28,4272%. Sedangkan masing-masing nilai maksimum dan minimum adalah 39,99 dan 22,43.

## 1. Hasil Uji Normalitas Data

Pada uji normalitas data ini menggunakan metode *Shapiro-Wilk*. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal atau tidak. Sampel berdistribusi normal jika nilai probabilitas > taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ). Jika hasil uji data menunjukkan sampel berdistribusi dengan normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik, tetapi jika hasil uji data menunjukkan sampel tidak berdistribusi dengan normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik. Hasil uji normalitas data dengan *Shapiro-Wilk* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas Data *Shapiro-Wilk***

Periode	Variabel	Sig.	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
Sebelum <i>Branchless Banking</i>	FDR	0,000	0,05	Tidak Normal
	CAR	0,000	0,05	Tidak Normal
	ROA	0,016	0,05	Tidak Normal
	BOPO	0,971	0,05	Normal
Sesudah <i>Branchless Banking</i>	FDR	0,020	0,05	Tidak Normal
	CAR	0,000	0,05	Tidak Normal
	ROA	0,000	0,05	Tidak Normal
	BOPO	0,000	0,05	Tidak Normal

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 9

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada tabel 4.3, terlihat bahwa rata-rata nilai probabilitas < taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data-data rasio keuangan berdistribusi tidak normal, sehingga untuk menguji data rasio keuangan Bank BRI Syariah sebelum dan sesudah *Branchless Banking* menggunakan analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

### C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Branchless Banking* pada PT.Bank BRI Syariah Indonesia. Data terdiri dari 4 populasi nilai sebelum dan 4 populasi nilai sesudah *Branchless Banking*, masing-masing populasi memiliki 18 data. Analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS v11. Data disajikan dalam bentuk tabel 4.4

**Tabel 4.4**  
**Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test sebelum dan sesudah**  
***Branchless Banking***

Variabel	Hasil Pengujian		Tarf Signifikansi	Kesimpulan
	Z	Asymp.Sig		
FDR	-3,724	0,000	0,05	Berbeda
CAR	-1,372	0,170	0,05	Tidak Berbeda
ROA	-0,240	0,811	0,05	Tidak Berbeda
BOPO	-3,724	0,000	0,05	Berbeda

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 10

Hasil pengujian *Wilcoxon Signed Ranked* pada variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan nilai Z sebesar -3,724 dengan Sig = 0,000 ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak yaitu kinerja keuangan yang diwakili oleh FDR sesudah *Branchless Banking* berbeda secara signifikan dibandingkan sebelum *Branchless Banking*.

Selanjutnya pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai Z sebesar -1,372 dengan Sig = 0,170 ( $> 0,05$ ), maka  $H_0$  tidak dapat ditolak yaitu kinerja keuangan yang diwakili oleh CAR

sesudah *Branchless Banking* tidak berbeda secara signifikan dibandingkan sebelum *Branchless Banking*.

Pada variabel *Returnn On Assets* (ROA) menunjukkan nilai Z sebesar -0,240 dengan Sig = 0,811 ( $> 0,05$ ), maka  $H_0$  tidak dapat ditolak yaitu kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA sesudah *Branchless Banking* tidak berbeda secara signifikan dibandingkan sebelum *Branchless Banking*.

Terakhir pada variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai Z sebesar -3,724 dengan Sig = 0,000 ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak yaitu kinerja keuangan yang diwakili oleh BOPO sesudah *Branchless Banking* berbeda secara signifikan dibandingkan sebelum *Branchless Banking*.

#### **D. Pembahasan (Interpretasi)**

##### **1. Rasio Keuangan**

Laporan Keuangan Bank menggambarkan kondisi keuangan suatu Bank dan untuk menilai kinerja manajemen Bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya dilakukan khusus pada PT.Bank BRI Syariah Indonesia dan dibatasi pada penggunaan rasio seperti rasio kecukupan modal ( CAR ) , Pembiayaan to Deposit Ratio ( FDR ) , Return on Asset ( ROA ) , dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( BOPO ).

a. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan atau kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas Bank yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR sebelum dan sesudah *Branchless Banking* berbeda secara signifikan. Berbeda signifikannya pengaruh *Branchless Banking* terhadap FDR menunjukkan bahwa likuiditas Bank semakin rendah. Hal tersebut disebabkan karena rata-rata FDR sesudah *Branchless Banking* lebih tinggi dibandingkan rata-rata FDR sebelum *Branchless Banking* karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi lebih besar. Berikut tabel 4.5 yang menunjukkan rata-rata FDR sesudah *Branchless Banking* lebih tinggi dibandingkan rata-rata FDR sebelum *Branchless Banking*.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Perhitungan Rasio FDR**

Sebelum <i>Branchless Banking</i>		Setelah <i>Branchless Banking</i>	
BULAN	FDR (%)	BULAN	FDR (%)
<b>2013</b>		<b>2015</b>	
April	23,99217557	April	27,748282
Mei	25,40416515	Mei	28,79673511
Juni	25,84783877	Juni	31,55253498
Juli	27,1039948	Juli	30,23004737
Agustus	27,73748981	Agustus	30,21543533
September	29,70436711	September	32,0155321
Oktober	27,98116969	Oktober	32,0174581
November	2,820876244	November	32,0106917
Desember	27,67928946	Desember	31,60483594
<b>2014</b>		<b>2016</b>	
April	26,67613477	April	31,11818526
Mei	25,05766482	Mei	31,69699502
Juni	26,25795938	Juni	32,85924967
Juli	26,63200876	Juli	31,94966767
Agustus	27,02745589	Agustus	31,77417476
September	27,51842024	September	31,04531267
Oktober	27,37786076	Oktober	32,0179159
November	27,49230057	November	30,59386677
Desember	28,87171928	Desember	30,30361941
$\bar{X}$	25,62127173	$\bar{X}$	31,0861411

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 5 dan 6

b. *Current Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan Bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian Bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko. Jika nilai CAR tinggi berarti Bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR sebelum dan sesudah *Branchless Banking* tidak berbeda secara

signifikan. Hal ini disebabkan karena Bank BRI Syariah belum mampu membiayai kegiatan operasional bank dan belum mampu menyalurkan pembiayaan lebih optimal sehingga berdampak pada profotabilitas yang perubahannya tidak terlalu signifikan. Berikut tabel 4.6 menunjukkan rata-rata CAR sebelum dan sesudah *Branchless Banking* memiliki perubahan yang tidak terlalu signifikan.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Rasio CAR**

Sebelum <i>Branchless Banking</i>		Setelah <i>Branchless Banking</i>	
BULAN	CAR(%)	BULAN	CAR (%)
<b>2013</b>		<b>2015</b>	
April	11,00956823	April	10,73674758
Mei	10,52742418	Mei	10,80253559
Juni	14,52454728	Juni	10,78669078
Juli	14,21611532	Juli	13,93197689
Agustus	14,24985882	Agustus	14,07240439
September	14,44374639	September	13,83869216
Oktober	14,20107302	Oktober	13,92349485
November	6,13824156	November	13,9068766
Desember	14,02106734	Desember	13,87132991
<b>2014</b>		<b>2016</b>	
April	14,08260176	April	14,18172725
Mei	14,01321125	Mei	14,12790582
Juni	13,80380142	Juni	14,15543478
Juli	13,2850149	Juli	14,20347396
Agustus	13,29524717	Agustus	14,42935394
September	13,92030568	September	14,58885954
Oktober	13,73227758	Oktober	14,51146915
November	13,54619869	November	14,95822067
Desember	12,46986732	Desember	14,93681121
$\bar{X}$	13,08223155	$\bar{X}$	13,66466695

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 5 dan 6

c. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA sebelum dan sesudah *Branchless Banking* tidak berbeda secara signifikan. Hal ini disebabkan karena literasi keuangan BRI Syariah masih kurang pada masyarakat. Selain itu juga agen Bank BRI Syariah belum memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan pendapatan bank karena nasabah skeptisisme tentang keamanan transaksi dari model *Branchless Banking* tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Pickens (2010). Berikut tabel 4.7 menunjukkan rata-rata ROA sebelum dan sesudah *Branchless Banking* memiliki perubahan yang tidak terlalu signifikan.



**Tabel 4.7**  
**Hasil Perhitungan Rasio ROA**

Sebelum <i>Branchless Banking</i>		Sesudah <i>Branchless Banking</i>	
BULAN	ROA (%)	BULAN	ROA (%)
<b>2013</b>		<b>2015</b>	
April	0,504473306	April	0,179636354
Mei	0,576173828	Mei	0,246784555
Juni	0,638999491	Juni	2,898832172
Juli	0,680845903	Juli	0,356885163
Agustus	0,722559196	Agustus	0,426380052
September	0,941842351	September	0,419836829
Oktober	0,944086833	Oktober	0,48257759
November	1,024552473	November	0,518592408
Desember	1,037557954	Desember	0,486390417
<b>2014</b>		<b>2016</b>	
April	0,123609206	April	0,290488729
Mei	0,134246623	Mei	0,376612332
Juni	0,013015332	Juni	0,40099296
Juli	0,025375798	Juli	0,440104559
Agustus	0,036766088	Agustus	0,500488286
September	0,141480869	September	0,50140241
Oktober	0,237140811	Oktober	0,55673662
November	0,114139958	November	0,577604895
Desember	0,145479193	Desember	0,648681495
$\bar{x}$	0,446796956	$\bar{x}$	0,572723768

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 5 dan 6

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO menunjukkan rasio perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperoleh Bank yang bersangkutan. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO sebelum dan sesudah *Branchless Banking* berbeda secara signifikan. Berbeda signifikannya pengaruh *Branchless Banking* terhadap BOPO

menunjukkan bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank BRI Syariah. Hal ini disebabkan adanya penurunan pada biaya operasional Bank BRI Syariah karena adanya efisiensi biaya. Melalui *Branchless Banking* dapat membantu Bank BRI Syariah untuk meningkatkan nasabah dan mengurangi total biaya pelayanan serta biaya mendirikan kantor cabang, sehingga menurunkan biaya operasional yang menyebabkan rasio BOPO menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan Al-Astal (2008); Khattab (2012); Anand (2013); dan Sarah (2015). Berikut tabel 4.8 yang menunjukkan rata-rata BOPO sesudah *Branchless Banking* lebih kecil dibandingkan rata-rata FDR sebelum *Branchless Banking*.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Perhitungan Rasio BOPO**

Sebelum <i>Branchless Banking</i>		Setelah <i>Branchless Banking</i>	
BULAN	BOPO (%)	BULAN	BOPO (%)
<b>2013</b>		<b>2015</b>	
April	47,42868858	April	28,9971612
Mei	48,64907518	Mei	28,90620923
Juni	48,03002136	Juni	28,46637865
Juli	48,61229959	Juli	28,17066367
Agustus	48,77369709	Agustus	28,22482754
September	46,4112149	September	28,26175778
Oktober	49,37820418	Oktober	22,43403472
November	49,33245512	November	28,15519726
Desember	49,23042865	Desember	28,02174841
<b>2014</b>		<b>2016</b>	
April	49,83611954	April	26,5003818
Mei	49,5200358	Mei	27,19773938
Juni	50,32357482	Juni	27,21323666
Juli	50,69794546	Juli	27,65158026
Agustus	51,45716192	Agustus	39,99667209
September	50,2022932	September	28,2277878
Oktober	49,6940823	Oktober	28,40062248
November	46,31894168	November	28,56127946
Desember	49,21176813	Desember	28,33496314
$\bar{x}$	49,06155597	$\bar{x}$	28,42901342

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 5 dan 6

## 2. Analisis SWOT Kebijakan *Branchless Banking* PT. Bank BRI Syariah

### Indonesia

*Branchless Banking* merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk mendukung salah satu program pemerintah yaitu Indonesia dapat mencapai *financial inclusion*. Kebijakan ini tentu dapat membuat lembaga perbankan dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat Indonesia. PT. Bank BRI Syariah Indonesia merupakan perbankan pertama di Indonesia yang menerapkan program *Branchless Banking*. Sebelum menjalankan sebuah ide atau gagasan baru tentunya harus dilakukan identifikasi terkait beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Berikut analisis SWOT yang diungkapkan oleh narasumber Pak Tri Budi selaku akademisi dalam menganalisa kebijakan *Branchless Banking* PT. Bank BRI Syariah Indonesia :

#### a. Faktor Internal

##### 1. Kekuatan

- a) Dapat meminimalkan biaya operasional Bank karena tidak perlu membuka kantor cabang. Sebagaimana yang diketahui bahwa pembukaan kantor cabang memerlukan biaya operasional yang cukup besar.

- b) Dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat yang tidak terlayani oleh kantor cabang lembaga perbankan, khususnya di daerah 3T.
- c) Kemudahan dalam memanfaatkan akses data layanan perbankan dalam ukuran besar dan kemudahan untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja.

## 2. Kelemahan

- a) Membutuhkan koneksi internet yang mendukung, baik dari segi kecepatan akses maupun server yang stabil dalam mengirimkan file data, karena transaksi finansial akan berlangsung dengan lancar ketika akses internet tidak mengalami gangguan.
- b) Pengetahuan masyarakat akan teknologi dan informasi yang relatif rendah memungkinkan mereka tidak dapat maksimal dalam mengakses layanan perbankan, sehingga pemerintah, dalam hal ini OJK dan BI, berkolaborasi dan lembaga perbankan dan penyedia jasa teknologi finansial perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat.
- c) Kebijakan yang baru perlu diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut terkait penerapannya agar kedepannya kebijakan Branchless Banking dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan perbankan syariah.

**b. Faktor Eksternal**

## 1. Peluang

- a) Sebagian besar penduduk Indonesia belum memiliki layanan akses keuangan.
- b) Jumlah nasabah perbankan syariah setiap tahun relatif menunjukkan peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan.
- c) Salah satu kesempatan bagi perbankan syariah untuk memperluas jaringannya.

## 2. Ancaman

- a) Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah.
- b) Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh agen.
- c) Adanya penipuan yang dilakukan oleh nasabah.

**Tabel 4.9 Analisis SWOT Kebijakan *Branchless Banking* pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia**

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminimalkan biaya operasional Bank.</li> <li>2. Dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat.</li> <li>3. Kemudahan dalam memanfaatkan akses data layanan perbankan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membutuhkan koneksi internet yang mendukung.</li> <li>2. Pengetahuan masyarakat akan teknologi dan informasi yang relatif rendah.</li> <li>3. Masih diperlukan adanya penelitian lebih lanjut</li> </ol>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar penduduk Indonesia belum memiliki layanan akses keuangan.</li> <li>2. Peningkatan jumlah nasabah.</li> <li>3. Dapat memperluas jaringan BRI Syariah.</li> <li>4. Jumlah penggunaan <i>mobile phone</i> yang terus meningkat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah.</li> <li>2. Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh agen.</li> <li>3. Adanya penipuan yang dilakukan oleh nasabah.</li> </ol>

Sumber : Hasil Wawancara, Lampiran 7

### **3. Alternatif Strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan PT. Bank BRI Syariah Indonesia melalui program *Branchless Banking*.**

Berikut ini akan dibahas secara detail mengenai alternatif strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui program *Branchless Banking* yang didapatkan dari hasil wawancara terbuka dengan narasumber Bapak Tri Budi selaku akademisi dalam menganalisa kebijakan *Branchless Banking* PT. Bank BRI Syariah Indonesia.

**a. Memperbanyak program sosialisasi kepada masyarakat mengenai *Branchless Banking*.**

Pihak Bank BRI Syariah sebaiknya terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat baik melalui brosur, *booklet*, maupun terjun langsung ke masyarakat untuk memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai *Branchless Banking*, sehingga masyarakat dapat tertarik memanfaatkan layanan keuangan perbankan syariah. Hal ini didukung oleh pemaparan Pak Tri Budi yang menyatakan bahwa :

*..... masalah mengenai kurangnya edukasi masyarakat mengenai perbankan. Pengetahuan masyarakat akan teknologi dan informasi yang masih relatif rendah memungkinkan mereka tidak dapat maksimal dalam mengakses layanan perbankan, sehingga pemerintah, dalam hal ini OJK dan BI berkolaborasi dan lembaga perbankan dan penyedia jasa teknologi financial perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat yang tidak terlayani oleh kantor cabang lembaga perbankan, dimana sebagian besar penduduk Indonesia belum memiliki layanan akses keuangan*

**b. Memperbaharui terus produk perbankan dengan sistem dan pelayanan yang mudah.**

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah terpencil beranggapan bahwa menabung di bank itu butuh dana yang besar.

Sehingga pihak Bank sebaiknya terus memperbaharui produk perbankan yang dapat melayani dan menjangkau seluruh masyarakat serta mudah untuk dipahami. Hal ini didukung oleh pemaparan Pak Tri Budi yang menyatakan bahwa :

*Menyediakan produk keuangan perbankan yang mudah dipahami dan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali serta kemudahan dalam memanfaatkan akses data layanan perbankan dalam ukuran besar dan kemudahan untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja.*

**c. Transaksi melalui *mobile banking*.**

Dengan diterapkan transaksi Branchless Banking melalui *mobile banking* atau teknologi lainnya, nasabah maupun agen dapat dengan mudah memakai fasilitas yang tersedia dalam produk perbankan. Dimana kita lihat bahwa sebagian masyarakat telah menggunakan *mobile phone* sebagai suatu alat komunikasi atau lainnya. Sehingga *mobile phone* berpotensi jadi layanan keuangan digital. Hal ini didukung oleh pemaparan Pak Tri Budi yang menyatakan bahwa :

*.....adanya kemudahan dalam memanfaatkan akses data layanan perbankan dalam ukuran besar dan kemudahan untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja. Kita lihat bahwa penggunaan mobile phone yang terus meningkat, sehingga mobile phone dalam Branchless Banking ini menjadi suatu peluang dan*



*kesempatan bagi perbankan untuk memperluas jaringannya dan jumlah nasabah perbankan syariah setiap tahun relatif menunjukkan peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan.*

**d. Meningkatkan perlindungan bagi nasabah dan agen.**

Pihak Bank BRI Syariah siap melayani keluhan atau kendala yang dihadapi baik pihak agen maupun nasabah dengan memanfaatkan teknologi media melalui callBRIS 1500-789. Hal ini didukung oleh pemaparan Pak Tri Budi yang menyatakan bahwa :

*..... dengan memanfaatkan dan memaksimalkan media digital dan media sosial yang ada saat ini. Sebagian besar masyarakat tingkat pengetahuannya yang masih rendah tentang perbankan. Terus dari pihak kami juga takut akan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh agen maupun dari pihak nasabah Branchless Banking.*

**e. Melakukan pelatihan bagi agen.**

Pihak agen yang telah terdaftar sebagai agen Bank BRI Syariah sebaiknya diberi pelatihan tentang tata cara pelayanan dan penggunaan fasilitas dalam proses transaksi sesuai dengan prosedur. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya penipuan. Hal ini didukung oleh pemaparan Pak Tri Budi yang menyatakan bahwa :

*..... sebagian besar masyarakat tingkat pengetahuannya yang masih rendah tentang perbankan. Terus dari pihak kami juga takut*

*akan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh agen maupun dari pihak nasabah Branchless Banking.*